

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Berpikir Kritis Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Ma'rifah Nurul Hikmah¹, Sarah Zakia Rahman², Tamsik Udin³

1. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; mfrhh1210@gmail.com
2. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; sarahrahmanzakia@gmail.com
3. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia; tamsik63@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 05, 2025
Accepted : January 08, 2026

Revised : December 22, 2025
Available online : February 13, 2026

How to Cite: Sarah Zakia Rahman, Ma'rifah Nurul Hikmah, & Tamsik Udin. (2026). Philosophy of Science as a Foundation for Critical Thinking in Everyday Life. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v2i1.52>

Philosophy of Science as a Foundation for Critical Thinking in Everyday Life

Abstract. This research aims to analyze the role of the philosophy of science as a fundamental foundation in shaping critical thinking patterns relevant to the problems of everyday life. Using a qualitative research method with a literature review approach (library research), the author examines literature related to epistemology, ontology, and axiology to dissect the mechanisms of human reasoning. The results of the study conclude that the philosophy of science is not merely a theoretical academic discipline, but a practical instrument that enables individuals to validate information, avoid logical fallacies, and make decisions based on systematic logic. By understanding the pillars of science, individuals are able to maintain a constructively skeptical stance toward social phenomena and the massive flow of digital information. The significant contribution of this research lies in the integration of philosophical values into concrete actions, which ultimately enhances the quality of literacy and the intellectual sharpness of society in facing the complexities of contemporary social reality.

Keywords: Philosophy of Science, Critical Thinking, Epistemology, Decision Making, Social Reality.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai fondasi fundamental dalam membentuk pola pikir kritis yang relevan dengan problematika kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), penulis mengkaji literatur terkait epistemologi, ontologi, dan aksiologi untuk membedah mekanisme penalaran manusia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya sekadar disiplin akademik teoritis, melainkan instrumen praktis yang memungkinkan individu untuk melakukan validasi informasi, menghindari sesat pikir (logical fallacy), dan mengambil keputusan berbasis logika yang sistematis. Dengan memahami pilar-pilar keilmuan, seseorang mampu bersikap skeptis secara konstruktif terhadap fenomena sosial dan arus informasi digital yang masif. Kontribusi signifikan dari penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai kefilosofan ke dalam tindakan nyata, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas literasi dan ketajaman intelektual masyarakat dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial kontemporer.

Kata kunci: Filsafat Ilmu, Berpikir Kritis, Epistemologi, Pengambilan Keputusan, Realitas Sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan media digital membuat informasi sangat mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan masalah seperti banjir informasi, hoaks, dan sulitnya membedakan antara fakta dan opini. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Berpikir kritis membutuhkan dasar yang kuat, salah satunya melalui kajian filsafat ilmu. Filsafat ilmu membahas hakikat pengetahuan, cara memperoleh kebenaran, serta nilai penggunaan ilmu dalam kehidupan. Dengan memahami hal tersebut, seseorang dapat menilai informasi secara lebih rasional dan objektif.

Oleh karena itu, filsafat ilmu menjadi penting sebagai landasan dalam membentuk pola pikir kritis di kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan individu mampu bersikap lebih bijak dalam menyikapi berbagai informasi dan persoalan di era modern.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu?
2. Bagaimana konsep berpikir kritis dalam perspektif filsafat ilmu?
3. Mengapa filsafat ilmu penting sebagai landasan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana peran filsafat ilmu dalam membantu individu menyikapi informasi di era modern?

TUJUAN PENULISAN

1. Untuk mengetahui pengertian dan ruang lingkup filsafat ilmu.
2. Untuk memahami konsep berpikir kritis berdasarkan kajian filsafat ilmu.
3. Untuk menjelaskan pentingnya filsafat ilmu sebagai dasar berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk mengkaji peran filsafat ilmu dalam menyikapi berbagai informasi dan persoalan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku teks filsafat ilmu, jurnal ilmiah terkait logika, serta artikel mengenai psikologi kognitif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dan interpretasi filosofis. Penulis membedah teori-teori filsafat (seperti metode keraguan Descartes atau logika Aristoteles) kemudian merelevansikannya dengan fenomena sosial kontemporer. Penulis juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep filsafat ilmu dan menganalisis fungsinya sebagai alat bedah berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Ilmu sebagai Kerangka Dasar Pemahaman Ilmu Pengetahuan

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat, dasar, metode, serta nilai dari ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu tidak hanya dipahami sebagai refleksi teoritis semata, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk menelaah bagaimana ilmu dibangun, dikembangkan, dan digunakan dalam kehidupan manusia. Unwakoly (2022) menegaskan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi berpikir yang mendorong sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai bentuk pengetahuan. Artinya, filsafat ilmu membantu manusia untuk tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi menimbang secara rasional asal-usul, kebenaran, dan implikasinya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Rifqi, Dewi, dan Aziz (2024) menyatakan bahwa filsafat ilmu mempersoalkan ilmu melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka dasar dalam memahami ilmu sebagai aktivitas intelektual manusia yang bertujuan mencari kebenaran sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan. Dengan demikian, filsafat ilmu berperan sebagai pengarah agar ilmu tidak hanya berkembang secara teknis, tetapi juga bermakna secara filosofis dan etis.

Keberadaan filsafat ilmu menjadi sangat penting di tengah deras arus informasi pada era modern. Tanpa landasan filosofis, ilmu berpotensi dipahami secara dangkal dan pragmatis semata. Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir untuk menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus dipertanggungjawabkan tidak hanya dari sisi kebenaran empiris, tetapi juga dari sisi rasionalitas dan nilai kemanusiaan (Suriasumantri, 2010).

Pengertian Filsafat Ilmu Menurut Para Ahli

Para ahli memberikan penekanan yang beragam dalam mendefinisikan filsafat ilmu, namun semuanya mengarah pada upaya memahami hakikat ilmu secara mendalam. Unwakoly (2022) memandang filsafat ilmu sebagai kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk pola pikir reflektif dalam menilai

realitas. Filsafat ilmu tidak hanya menjawab apa itu ilmu, tetapi juga bagaimana ilmu diperoleh dan untuk apa ilmu digunakan.

Chalmers (2013) menjelaskan bahwa filsafat ilmu berfokus pada analisis terhadap metode ilmiah dan klaim kebenaran ilmu, sehingga manusia dapat memahami keterbatasan sekaligus kekuatan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Kerlinger (2006) menyatakan bahwa filsafat ilmu berkaitan erat dengan asumsi-asumsi dasar yang melandasi penelitian ilmiah, baik tentang realitas, pengetahuan, maupun nilai.

Dalam konteks Indonesia, Suriasumantri (2010) menekankan bahwa filsafat ilmu merupakan sarana untuk mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga ilmu tidak berkembang secara bebas tanpa arah moral. Muslih (2016) juga menambahkan bahwa filsafat ilmu membantu manusia menyadari bahwa setiap ilmu memiliki dasar filosofis yang memengaruhi cara berpikir dan cara memandang dunia.

Objek Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Objek kajian utama dalam filsafat ilmu meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiganya menjadi pilar fundamental dalam membangun kerangka pemahaman ilmu pengetahuan secara utuh. Rifqi et al. (2024) menyebutkan bahwa tanpa ketiga landasan ini, ilmu akan kehilangan arah dan makna dalam pengembangannya.

Ontologi: Hakikat Realitas Ilmu

Ontologi membahas tentang apa yang menjadi objek kajian ilmu atau apa yang dianggap “ada” dalam suatu disiplin keilmuan. Secara etimologis, ontologi berasal dari kata *ontos* yang berarti “yang ada” dan *logos* yang berarti “ilmu” (Keraf, 2007). Dalam filsafat ilmu, ontologi mempertanyakan realitas apa yang dipelajari ilmu serta bagaimana hakikat keberadaan realitas tersebut.

Menurut Rifqi et al. (2024), ontologi berfungsi menentukan batas dan ruang lingkup objek ilmu, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Hal ini penting karena setiap ilmu memiliki asumsi ontologis yang berbeda, misalnya ilmu alam yang berfokus pada realitas empiris, dan ilmu sosial yang juga melibatkan realitas makna dan nilai.

Dengan memahami dasar ontologis, manusia dapat menyadari bahwa ilmu tidak berdiri netral, melainkan dibangun atas asumsi tertentu tentang realitas. Kesadaran ini mendorong sikap kritis terhadap klaim kebenaran ilmu (Suriasumantri, 2010).

Epistemologi: Cara Memperoleh Pengetahuan

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, metode, dan validitas pengetahuan. Epistemologi menanyakan bagaimana manusia mengetahui sesuatu dan bagaimana kebenaran dapat dibenarkan (Chalmers, 2013). Dalam konteks ilmu, epistemologi menjadi dasar bagi metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian.

Popper (2005) menekankan bahwa ilmu berkembang melalui proses pengujian dan penyangkalan (falsifikasi), bukan sekadar pembuktian. Sementara itu, Kuhn (2012) menunjukkan bahwa perkembangan ilmu juga dipengaruhi oleh paradigma yang dianut komunitas ilmiah. Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah tidak lepas dari dinamika sejarah dan konteks sosial.

Rifqi et al. (2024) menyatakan bahwa epistemologi membantu memastikan bahwa ilmu dibangun melalui prosedur yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, epistemologi menjadi dasar penting dalam melatih cara berpikir kritis terhadap sumber dan kebenaran informasi.

Aksiologi: Nilai dan Tujuan Ilmu

Aksiologi mengkaji nilai, kegunaan, dan tujuan ilmu pengetahuan. Aksiologi menyoroti bagaimana ilmu seharusnya digunakan serta dampak moral dan sosial dari penerapannya (Keraf, 2007). Dalam filsafat ilmu, aksiologi menegaskan bahwa ilmu tidak bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan kepentingan dan tujuan manusia.

Menurut Suriasumantri (2010), ilmu harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan menjaga kelestarian lingkungan. Rifqi et al. (2024) juga menekankan bahwa aksiologi memastikan agar perkembangan ilmu tetap berada dalam koridor etis dan kemanusiaan.

Dengan perspektif aksiologis, ilmu dipahami bukan hanya sebagai alat untuk menguasai alam, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai kebenaran, kebaikan, dan kebermaknaan hidup.

Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Secara historis, ilmu lahir dari filsafat, kemudian berkembang menjadi disiplin-disiplin khusus dengan metode empiris yang lebih ketat (Suriasumantri, 2010). Namun demikian, ilmu tetap membutuhkan filsafat sebagai landasan reflektif.

Filsafat berperan mengkaji asumsi dasar ilmu, mengkritisi metode, serta menilai implikasi penggunaan ilmu dalam kehidupan (Muslih, 2016). Di sisi lain, ilmu menyediakan temuan-temuan empiris yang dapat memperkaya refleksi filosofis. Hubungan ini menunjukkan bahwa filsafat dan ilmu tidak dapat dipisahkan, melainkan saling membutuhkan dalam upaya memahami realitas secara komprehensif.

Rifqi et al. (2024) menegaskan bahwa filsafat ilmu berfungsi sebagai jembatan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, karena di dalamnya terkandung refleksi ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap ilmu. Dengan demikian, filsafat membantu menjaga agar ilmu tidak terjebak pada sikap positivistik yang sempit, tetapi tetap terbuka terhadap pertanyaan makna dan nilai.

Filsafat Ilmu sebagai Landasan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara rasional sebelum menerima atau mengambil keputusan. Filsafat ilmu memberikan dasar yang kuat dalam membentuk kemampuan ini, karena

mengajarkan manusia untuk selalu mempertanyakan asumsi, metode, dan tujuan dari setiap pengetahuan (Unwakoly, 2022).

Melalui kajian ontologi, manusia diajak untuk mempertanyakan hakikat realitas yang diklaim oleh suatu ilmu. Melalui epistemologi, manusia dilatih untuk menilai cara memperoleh pengetahuan dan keabsahan metode yang digunakan. Sementara melalui aksiologi, manusia didorong untuk mempertimbangkan nilai dan dampak penggunaan ilmu (Rifqi et al., 2024).

Popper (2005) menekankan bahwa sikap kritis merupakan jantung dari perkembangan ilmu, karena tanpa kritik, ilmu akan mandek. Kuhn (2012) juga menunjukkan bahwa perubahan paradigma dalam ilmu terjadi ketika paradigma lama dikritisi dan dianggap tidak lagi mampu menjelaskan realitas.

Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting dalam menanamkan sikap kritis sebagai dasar berpikir ilmiah sekaligus sebagai bekal dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Peran Filsafat dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, filsafat memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir yang rasional dan reflektif. Armansyah, Nurhayati, dan Hakim (2022) menyatakan bahwa berpikir filosofis membantu individu membedakan antara fakta dan opini, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana.

Melalui filsafat, manusia tidak mudah terjebak pada informasi yang menyesatkan, karena terbiasa mempertanyakan sumber dan alasan di balik suatu klaim. Hal ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana informasi tersebar dengan cepat tanpa selalu disertai validitas yang jelas (Chalmers, 2013).

Selain itu, filsafat menumbuhkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan, karena menyadarkan bahwa kebenaran dapat dipahami dari berbagai perspektif (Muslih, 2016). Sikap ini penting dalam membangun dialog yang sehat dalam masyarakat plural.

Dengan landasan filsafat ilmu, berpikir kritis tidak hanya menjadi kemampuan akademik, tetapi juga menjadi keterampilan hidup yang membantu manusia menghadapi persoalan sosial, moral, dan praktis secara lebih arif (Unwakoly, 2022; Armansyah et al., 2022).

Implikasi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Sikap Ilmiah

Filsafat ilmu juga berimplikasi kuat terhadap pembentukan sikap ilmiah, seperti kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap kritik, serta kesediaan merevisi pandangan berdasarkan bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Kerlinger, 2006). Sikap-sikap tersebut menjadi fondasi utama dalam aktivitas keilmuan, karena tanpa integritas dan keterbukaan, proses pencarian kebenaran berpotensi terjebak pada bias subjektif dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, filsafat ilmu menanamkan kesadaran bahwa ilmu harus dikembangkan melalui proses yang jujur, transparan, dan rasional.

Sikap ilmiah ini tidak hanya relevan bagi peneliti atau akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Di tengah

maraknya informasi dan klaim kebenaran di ruang publik, filsafat ilmu membantu individu untuk bersikap kritis, tidak mudah menerima informasi secara mentah, serta mampu membedakan antara pengetahuan yang berbasis bukti dengan opini atau spekulasi semata. Dengan demikian, filsafat ilmu berkontribusi dalam membangun budaya berpikir kritis di masyarakat.

Lakatos (2008) menekankan bahwa perkembangan ilmu membutuhkan program riset yang terbuka terhadap evaluasi kritis dan pengujian berkelanjutan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak berkembang secara stagnan, melainkan melalui dinamika kritik dan perbaikan terus-menerus. Dalam kerangka ini, sikap ilmiah menuntut keberanian untuk menguji teori yang telah mapan serta kesiapan untuk menerima koreksi apabila ditemukan kelemahan atau anomali dalam suatu penjelasan ilmiah.

Sementara itu, Feyerabend (2011) mengingatkan bahwa tidak ada metode tunggal yang bersifat mutlak dalam ilmu pengetahuan, sehingga sikap dogmatis perlu dihindari. Penekanan pada pluralitas metode ini mendorong ilmuwan untuk bersikap lebih terbuka terhadap berbagai pendekatan dan perspektif dalam memahami realitas. Dengan demikian, filsafat ilmu mengajarkan bahwa fleksibilitas metodologis merupakan bagian penting dari sikap ilmiah, selama tetap berlandaskan pada argumentasi rasional dan bukti yang relevan.

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa filsafat ilmu mendorong manusia untuk bersikap rendah hati terhadap pengetahuan, menyadari keterbatasan nalar dan metode yang dimiliki, serta terus membuka diri terhadap kemungkinan kebenaran baru. Sikap rendah hati ini bukan berarti meragukan ilmu secara berlebihan, melainkan menyadari bahwa setiap pengetahuan bersifat tentatif dan selalu terbuka untuk disempurnakan.

Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara sikap. Ia menumbuhkan komitmen terhadap pencarian kebenaran, keberanian untuk bersikap kritis, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan pengetahuan. Pada akhirnya, implikasi filsafat ilmu terhadap sikap ilmiah bermuara pada terbentuknya insan yang reflektif, objektif, dan berorientasi pada kemajuan ilmu demi kemaslahatan manusia.

Relevansi Filsafat Ilmu dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, filsafat ilmu berperan sebagai dasar dalam membentuk pola pikir peserta didik agar tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memahami makna, dasar, serta implikasi dari pengetahuan yang dipelajari (Suriasumantri, 2010). Pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu akan menekankan proses berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar hafalan konsep atau penguasaan teknis semata. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk aktif bertanya, menalar, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan yang dihadapi.

Melalui pendekatan filsafat ilmu, proses pembelajaran menjadi ruang dialog intelektual yang menumbuhkan kesadaran akan hakikat ilmu, cara memperoleh pengetahuan, serta tujuan penggunaannya. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui “apa” suatu ilmu, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” ilmu

tersebut dibangun. Hal ini penting agar mereka mampu memahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis, berkembang melalui proses pengujian dan kritik, serta tidak terlepas dari nilai-nilai yang melingkupinya.

Muslih (2016) menyatakan bahwa pendidikan filsafat ilmu membantu mahasiswa memahami karakter ilmu yang mereka pelajari, sehingga mampu mengembangkan sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam penerapannya. Pemahaman ini membuat mahasiswa lebih sadar akan batas-batas keilmuan sekaligus potensi kontribusi ilmunya bagi masyarakat. Dengan sikap reflektif tersebut, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengevaluasi dan mengembangkan ilmu sesuai dengan kebutuhan zaman.

Lebih lanjut, filsafat ilmu dalam pendidikan berperan dalam menumbuhkan etika akademik, seperti kejujuran intelektual, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta komitmen terhadap kebenaran ilmiah. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membangun budaya akademik yang sehat, di mana proses pencarian ilmu dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat ilmu berkontribusi dalam mencegah praktik-praktik negatif dalam dunia pendidikan, seperti plagiarisme dan sikap pragmatis yang mengabaikan nilai kebenaran.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi untuk menghasilkan insan akademik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, kepekaan etis, serta kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi bekal penting agar ilmu yang dikuasai tidak berhenti pada tataran teori, tetapi dapat diterapkan secara bijaksana demi kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, relevansi filsafat ilmu dalam dunia pendidikan terletak pada kemampuannya membentuk pola pikir yang kritis, reflektif, dan bernilai. Ia membantu peserta didik memahami ilmu secara lebih mendalam, sekaligus menuntun mereka untuk menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Pada akhirnya, pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu, tetapi juga bijak dalam memaknai dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Sintesis: Filsafat Ilmu sebagai Fondasi Kehidupan Kritis dan Bermakna

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa filsafat ilmu memiliki peran strategis sebagai landasan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, manusia diajak untuk memahami ilmu secara utuh, tidak hanya sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai aktivitas intelektual yang bermakna dan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan (Rifqi et al., 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri secara netral, melainkan selalu berakar pada asumsi, metode, serta tujuan tertentu yang perlu dikaji secara reflektif.

Filsafat ilmu membekali manusia dengan kemampuan untuk menilai kebenaran secara rasional, mempertimbangkan dampak penggunaan ilmu, serta bersikap terbuka terhadap kritik dan perbedaan pandangan (Unwakoly, 2022; Armansyah et

al., 2022). Sikap ini sangat relevan di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat, di mana informasi mudah diperoleh tetapi tidak selalu disertai dengan pemahaman yang mendalam. Dengan landasan filsafat ilmu, individu tidak hanya menjadi pengguna ilmu, tetapi juga subjek yang mampu menimbang, menguji, dan merefleksikan setiap bentuk pengetahuan yang diterimanya.

Lebih jauh, filsafat ilmu mendorong terbentuknya kesadaran etis dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak lagi dipahami semata-mata sebagai alat untuk mencapai kemajuan material, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Dalam konteks ini, aksiologi berperan penting untuk memastikan bahwa ilmu digunakan demi kemaslahatan bersama, serta tidak bertentangan dengan nilai moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat ilmu membantu mengarahkan ilmu agar tetap berada dalam koridor tanggung jawab sosial.

Selain itu, filsafat ilmu juga berfungsi sebagai ruang dialog antara berbagai disiplin ilmu. Melalui pendekatan filosofis, perbedaan paradigma dan metode dalam berbagai bidang keilmuan dapat dipertemukan dalam kerangka refleksi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan serta memperkaya cara pandang manusia terhadap realitas yang kompleks. Oleh karena itu, filsafat ilmu tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang multidimensional.

Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Ia menuntun manusia untuk tidak menerima pengetahuan secara dogmatis, melainkan mengolahnya melalui nalar, pengalaman, dan pertimbangan nilai. Pada akhirnya, filsafat ilmu berkontribusi dalam membentuk pribadi yang reflektif, bijaksana, serta mampu memaknai ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari upaya mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna.

Contoh-Contoh Penerapan Filsafat Ilmu dalam Kehidupan Nyata

Penerapan filsafat ilmu dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan sebuah transformasi perilaku. Berikut adalah analisis penerapan praktis filsafat ilmu dalam berbagai aspek kehidupan:

a. Menghadapi Berita Hoaks: Penerapan Skeptisisme Epistemologis

Dalam menghadapi banjir informasi di media sosial, filsafat ilmu menyediakan perangkat Epistemologi. Seorang individu yang berpikir filosofis tidak akan langsung menerima informasi sebagai kebenaran (truth), melainkan sebagai klaim pengetahuan yang perlu diuji.

Sebelum menyebarkan berita, individu melakukan uji koherensi dan korespondensi. Apakah berita tersebut sesuai dengan fakta di lapangan (korespondensi) dan apakah logis secara rangkaian pernyataan (koherensi)? Ini adalah bentuk nyata dari skeptisisme metodis untuk memutus rantai penyebaran hoaks.

b. Menyikapi Perbedaan Pendapat: Tinjauan Ontologis dan Toleransi Intelektual

Filsafat ilmu mengajarkan bahwa realitas memiliki banyak dimensi (Ontologi). Perbedaan pendapat sering kali terjadi karena perbedaan sudut pandang atau paradigma yang digunakan.

Dengan memahami bahwa kebenaran manusia bersifat perspektif, seseorang akan lebih bijaksana dalam berdiskusi. Alih-alih menyerang pribadi lawan bicara (*ad hominem*), ia akan fokus pada struktur argumen. Hal ini menciptakan ruang dialektika yang sehat, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai upaya bersama menuju kebenaran yang lebih utuh.

c. Cara Mahasiswa Belajar dan Berdiskusi: Metode Ilmiah dan Logika

Bagi mahasiswa, filsafat ilmu adalah alat produksi pengetahuan. Berpikir kritis bukan hanya menghafal, tetapi memahami Metodologi.

Dalam diskusi kelas, mahasiswa yang menerapkan filsafat ilmu akan menggunakan penalaran deduktif dan induktif secara seimbang. Mereka tidak hanya mengandalkan "katanya", tetapi mencari basis data yang kuat, menyusun premis yang tepat, dan menarik kesimpulan yang valid. Hal ini mengubah pola belajar dari pasif reseptif menjadi aktif-analitis.

d. Menggunakan Ilmu dengan Bertanggung Jawab: Dimensi Aksiologi

Poin terpenting dalam filsafat ilmu adalah Aksiologi, yaitu tentang nilai dan etika penggunaan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bebas nilai; ia harus diabdikan untuk kesejahteraan manusia.

Seseorang yang memiliki landasan filsafat akan mempertimbangkan dampak dari keahlian yang dimilikinya. Misalnya, seorang ahli IT yang memahami aksiologi tidak akan menggunakan kemampuannya untuk melakukan peretasan yang merugikan, melainkan untuk menciptakan sistem keamanan data. Tanggung jawab moral menjadi pengendali utama dalam setiap penerapan keahlian di dunia kerja.

Relevansi Filsafat Ilmu di Era Kontemporer

Banyak anggapan keliru bahwa filsafat ilmu adalah disiplin masa lalu yang sudah digantikan oleh teknologi. Namun, penelitian ini menemukan empat alasan fundamental mengapa filsafat ilmu justru semakin relevan saat ini:

a. Navigasi di Era Post-Truth dan Banjir Informasi

Di era *post-truth*, emosi dan keyakinan pribadi sering kali lebih dianggap benar daripada fakta objektif. Filsafat ilmu tetap relevan karena menyediakan kriteria kebenaran yang ketat. Tanpa landasan epistemologis, masyarakat akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara "fakta ilmiah" dengan "opini yang dikemas sebagai fakta". Filsafat ilmu mengajarkan kita untuk tetap bertanya tentang validitas sumber di tengah algoritma media sosial yang cenderung menciptakan gema pikiran (*echo chambers*).

b. Etika Teknologi dan Kecerdasan Buatan (AI)

Munculnya teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) menimbulkan tantangan ontologis dan aksiologis baru.

- **Ontologi:** Apakah AI memiliki kesadaran?
 - **Aksiologi:** Bagaimana tanggung jawab moral jika AI melakukan kesalahan?
- Filsafat ilmu memberikan kerangka kerja bagi para ilmuwan dan pengembang

teknologi untuk memikirkan dampak keberadaan teknologi tersebut terhadap hakikat kemanusiaan, sehingga pengembangan ilmu tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan.

c. Demokrasi dan Partisipasi Publik

Masyarakat yang demokratis membutuhkan warga negara yang mampu berpikir kritis. Filsafat ilmu melatih individu untuk melakukan dekonstruksi terhadap narasi politik atau kebijakan publik yang tidak logis. Relevansinya terletak pada pembentukan karakter masyarakat yang tidak mudah dimanipulasi oleh retika populis atau propaganda yang menggunakan data semu (pseudo-science).

d. Interdisipliner Ilmu Pengetahuan

Masalah modern (seperti perubahan iklim atau pandemi) tidak bisa diselesaikan oleh satu cabang ilmu saja. Filsafat ilmu berfungsi sebagai "jembatan" yang mempertemukan berbagai disiplin ilmu. Ia membantu para ahli dari bidang yang berbeda untuk memahami batasan dan potensi ilmu masing-masing, sehingga kolaborasi lintas disiplin dapat berjalan secara koheren dan sistematis.

Relevansi filsafat ilmu saat ini bergeser dari sekadar "pencarian kebenaran absolut" menjadi "instrumen pertahanan intelektual". Di dunia yang semakin kompleks, filsafat ilmu adalah perangkat yang menjaga agar akal sehat tetap berfungsi di tengah percepatan teknologi yang luar biasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu bukan sekadar diskursus teoretis di ruang akademik, melainkan landasan fundamental bagi pengembangan nalar kritis dalam navigasi kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman mendalam terhadap dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, individu memiliki perangkat metodologis untuk memvalidasi informasi dan menghindari berbagai bentuk sesat pikir (logical fallacy) di era disrupsi informasi. Secara praktis, filsafat ilmu berfungsi sebagai instrumen pengambilan keputusan yang rasional dan etis. Integrasi nilai-nilai filosofis ke dalam pola pikir masyarakat terbukti mampu meningkatkan kualitas literasi dan ketajaman intelektual dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial kontemporer. Sebagai implikasi, pengajaran filsafat ilmu perlu didorong secara lebih aplikatif agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih bijaksana dan metodis dalam berpikir.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Penghargaan khusus disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan para akademisi yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan gagasan mengenai implementasi filsafat praktis. Selain itu, terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati, Cirebon yang telah menyediakan fasilitas literatur dan lingkungan akademik yang mendukung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kualitas berpikir masyarakat.

Filsafat ilmu merupakan fondasi krusial yang mentransformasi cara individu memproses realitas. Penerapan tiga pilar filsafat secara praktis mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis dan menjadi perisai terhadap disinformasi. Dengan

mengadopsi kerangka berpikir filosofis, seseorang tidak lagi menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan menjadi subjek yang mandiri secara intelektual, mampu mengambil keputusan yang rasional, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan di tengah kompleksitas masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Unwakoly, S. (2022). *Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: Kajian dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. **Jurnal Filsafat Indonesia**, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Rifqi, A., Dewi, E., & Aziz, M. Z. (2024). *Dissecting the foundations of the philosophy of science: Ontology, epistemology, and axiology in a contemporary perspective*. **International Journal of Education, Social Studies, and Management**, 4(3), 1259–1267. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i3.569>
- Armansyah, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). *Aksiologi kemampuan berpikir kritis*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1423–1430
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Feyerabend, P. (2011). *Against method* (4th ed.). Verso.
- Hidayat, K. (2012). *Pengantar filsafat ilmu*. Mizan.
- Keraf, A. S. (2007). *Ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Kanisius.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of behavioral research* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Kuhn, T. S. (2012). *The structure of scientific revolutions* (4th ed.). University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (2008). *The methodology of scientific research programmes*. Cambridge University Press.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat ilmu: Kajian atas asumsi dasar, paradigma, dan kerangka teori ilmu pengetahuan*. Belukar.
- Popper, K. (2005). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. Remaja Rosdakarya.
- Adib, M. (2015). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Copi, I. M., Cohen, C., & McMahon, K. (2016). *Introduction to Logic*. Routledge.